

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa adalah hasil budaya suatu masyarakat berupasisistem lambang bunyi ujaran yang kompleks dan aktif. Kompleks, karena ujaran tersebut mengandung pemikiran-pemikiran kolektif yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Aktif, karena ujaran tersebut terus berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat. Oleh karena sifatnya tersebut, bahasa adalah aspek penting dalam mempelajari suatu kehidupan dan kebudayaan masyarakat.

Wujud penggunaan bahasa ini biasanya terrealisasikan lewat tindak tutur. Tindak tutur yang disampaikan kiai merupakan model komunikasi pertama yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Secara teoretis, tindak tutur telah menjadi ekspresi estetika masyarakat Indonesia. Sistem-sistem kepercayaan, nilai adat-istiadat, sikap, pandangan hidup, organisasi sosial, sejarah, dan kesenian disampaikan lewat tindak tutur. Secara praktis, tindak tutur banyak digunakan para pemuka adat atau tokoh masyarakat untuk mempertahankan kebudayaannya. Nilai-nilai perilaku budaya diwariskan melalui institusi sosial seperti agama dan pendidikan, yang merupakan pranata kebudayaan yang menjamin perilaku masyarakat. Jadi, bisa dikatakan bahwa pangkal akar budaya masyarakat berawal dari tindak tutur (Mahayana, 2012: 1)

Untuk menjamin perilaku masyarakatnya, kiai harus menguasai seluk-beluk tindak tutur. Fungsi penggunaan bahasa memaksa kiai untuk menciptakan batasan, menyatukan para penuturnya (ibu-ibu di pengajian) sebagai anggota masyarakat tutur, dan mengesampingkan orang asing (*outsiders*) dari komunikasi

intrakelompok (Syukur: 1992: 15). Fungsi penggunaan bahasa tersebut mewujud dalam suatu tindak tutur. Bagaimana penggunaan bahasanya dan kaitan antara penyampaian tuturan kiai dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya sangat penting dikuasai oleh kiai. Sebagai pembelajar bahasa, kita dapat memetik pelajaran berharga dari fenomena tindak tutur kiai ini.

Penelitian tindak tutur sebelumnya telah dilakukan oleh Refa (2012: 158) yang menghasilkan temuan: pertama, fungsi kesantunan tindak tutur guru dalam konteks PP berorientasi pendidikan karakter di SMP Budi Mulia Padang ditemukan beberapa fungsi tindak tutur Searle yaitu: (1) fungsi asertif sebanyak 85 tuturan, (2) fungsi direktif sebanyak 62 tuturan, (3) fungsi ekspresif sebanyak 54 tuturan, (5) fungsi komisif sebanyak 3 tuturan, dan (6) fungsi deklaratif sebanyak 25 tuturan. Kedua, strategi kesantunan tindak tutur guru dalam konteks PP berorientasi pendidikan karakter di SMP Budi Mulia Padang menggunakan strategi tindak tutur langsung. Ketiga, skala kesantunan tindak tutur guru dalam konteks PP berorientasi pendidikan karakter di SMP Budi Mulia Padang, guru cenderung menggunakan skala formalitas sebanyak 15 tuturan, skala ketidaktegasan sebanyak 4 tuturan, dan skala kesekawanan sebanyak 8 tuturan. Berbeda dengan Refa, peneliti menggunakan istilah ‘jenis tuturan’ untuk istilah ‘fungsi’, dan ‘tipe tindak tutur’ untuk istilah strategi kesantunan. Meski demikian, keduanya merujuk pada hal yang sama. Perbedaannya, alih-alih mengukur skala kesantunan tindak tutur kiai, peneliti menggunakan pendekatan etnopragmatik yang memperlihatkan kaitan antara penyampaian tuturan kiai dengan nilai-nilai budaya pada suatu kelompok masyarakat.

Kemudian, Liana (2012) menghasilkan temuan bahwa tindak tutur dalam khotbah bahasa Batak Toba di Gereja HKBP Solo terdapat tujuh jenis tindak tutur, yaitu: fatis, performatif, komisif, ekspresif, verdiktif, asertif dan direktif. Pada tindak tutur fatis hanya terdiri atas tiga subtindak tutur, yakni; ‘menghormati’, ‘mengucapkan salam’ dan ‘menyapa’. Tindak tutur performatif terdiri atas tiga subtindak tutur, yakni; ‘menyatakan’, ‘memutuskan’, dan ‘mangabulkan’. Tindak tutur komisif terdiri atas enam subtindak tutur, yakni; ‘menawarkan’, ‘berjanji’, ‘bertanya’, ‘bersumpah’, ‘mengklaim’, dan ‘menyetujui’. Tindak tutur ekspresif terdiri atas tujuh subtindak tutur, yakni; ‘bersimpati’, ‘mengakui’, ‘memuji’, ‘bersyukur’, ‘meminta maaf’, dan ‘menolak’. Tindak tutur verdiktif terdiri atas sepuluh subtindak tutur, yakni; ‘mengucapkan selamat datang’, ‘memberi semangat’, ‘mendukung’, ‘berterima kasih’, ‘memberi kesanggupan’, ‘menyangkal’, ‘berpasrah’, ‘mengkritik’, ‘mengharap’, dan ‘membela’. Tindak tutur asertif terdiri atas lima belas subtindak tutur yakni; ‘memberitahu’, ‘mengatakan’, ‘meyakinkan’, ‘mengibaratkan’, ‘memastikan’, ‘menyangsikan’, ‘membenarkan’, ‘menyebutkan’, ‘melaporkan’, ‘menunjukkan’, ‘menjelaskan’, ‘mengumumkan’, ‘memamerkan’, ‘menyampaikan’, dan ‘menegaskan’. Tindak tutur direktif terdiri atas tujuh belas subtindak tutur, yakni; ‘melarang’, ‘menasehati’, ‘memarahi’, ‘memohon’, ‘meminta’, ‘mengarahkan’, ‘mempersilahkan’, ‘merayu’, ‘membujuk’, ‘menyarankan’, ‘menegur’, ‘mengharuskan’, ‘menyuruh’, ‘mengajak’, ‘menginstruksikan’, ‘mengingatkan’, dan ‘menganjurkan’. Tindak tutur yang dominan dalam khotbah bahasa Batak Toba di Gereja HKBP Solo adalah tindak tutur direktif yang terdiri atas tujuh

belas subtindak tutur. Subtindak tutur ‘meminta’ yang paling dominan dalam tindak tutur direktif. Dapat dikatakan, temuan Liana untuk menghasilkan teori bahwa kalimat-kalimat penanda untuk mengidentifikasi tindak tutur diistilahkan sebagai subtindak tutur.

Penelitian yang relevan lainnya dilakukan Masfufah (2010) yang menghasilkan temuan bentuk kesantunan tuturan direktif dalam peristiwa tutur di lingkungan SMA Negeri I Surakarta dapat dilihat berdasarkan penanda dan kaidah bahasa yang santun antara lain, (a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum. Kedua, prinsip kesantunan bentuk tuturan direktif yang diterapkan oleh siswa dan guru dalam peristiwa tutur di lingkungan SMA Negeri I Surakarta, antara lain, (a) maksim kearifan, (b) maksim kemurahan hati, (c) maksim pujian, (d) maksim kerendahan hati, (e) maksim kesepakatan, dan (f) maksim simpati. Selain itu juga menerapkan prinsip penghindaran pemakaian kata tabu dengan penggunaan eufemisme dan penggunaan pilihan kata honorifik. Ketiga, urutan kesantunan bentuk tuturan direktif berdasarkan persepsi siswa SMA Negeri I Surakarta dari bentuk yang paling santun sampai yang paling tidak santun, yaitu bentuk tuturan direktif: (1) rumusan saran, (2) rumusan pertanyaan, (3) isyarat kuat, (4) isyarat halus, (5) pernyataan berpagar, (6) bentuk tuturan dengan pernyataan keharusan, (7) bentuk tuturan direktif dengan pernyataan keinginan, (8) bentuk tuturan direktif dengan pernyataan eksplisit, dan (9) bentuk tuturan direktif dengan modus imperatif. Keempat, faktor-faktor yang

menentukan kesantunan dan ketidakkesantunan bentuk tuturan direktif pada peristiwa tutur di SMA Negeri I Surakarta, antara lain, faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi (a) pemakaian diksi yang tepat, (b) pemakaian gaya bahasa yang santun, (c) pemakaian struktur kalimat yang baik dan benar. Selain ketiga aspek di atas, ada beberapa aspek penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan, antara lain aspek intonasi dan aspek nada bicara. Adapun faktor nonkebahasaan, meliputi: (a) topik pembicaraan, (b) konteks situasi komunikasi, dan (3) pranata sosial budaya masyarakat. Temuan Masfufah ini hanya menyoroti bentuk kesantunan tindak tutur direktif, prinsip kesantunan tindak tutur direktif, urutan kesantunan tindak tutur direktif siswa dan guru dalam persepsi siswa, dan faktor yang menentukan kesantunan dan ketidakkesantunan bentuk tuturan direktif. Penelitian ini cukup menarik karena untuk melihat dampak dari tindak tutur yang dilakukan siswa dan guru, peneliti mengukurnya dengan persepsi siswa. Demikianlah, berbagai penelitian dikembangkan untuk sebuah temuan baru dalam ilmu bahasa pragmatik, khususnya tindak tutur.

Berdasarkan temuan di atas, peneliti bermaksud untuk mengkaji “Tindak Tutur Kiai mengenai *Syarah*(Penjelasan) Kitab *Al-Hikam* dan Tafsir Al-Qur’an pada Ibu-Ibu Pengajian di Masjid Nurul Huda Kampung Cireungit Garut”.

## **1.2 Batasan Masalah**

Peneliti membatasi masalah penelitian padatindak tutur kiai mengenai *syarah* (penjelasan) kitab *Al-Hikam* dan tafsir Al-Qur’anpada ibu-ibu pengajiandi masjid Nurul Huda Kampung Cireungit Garut.



### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang fenomena tindak tutur kiai, rumusan masalah dalam penelitian “Tindak Tutur Kiai mengenai *Syarah* (Penjelasan) Kitab *Al-Hikam* dan Tafsir Al-Qur’an pada Ibu-Ibu Pengajian di Masjid Nurul Huda Kampung Cireungit Garut” adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah jenistindak tutur direktif, komisif, asertif, ekspresif, dan deklaratif yang terdapat dalam tuturan kiai mengenai *syarah* (penjelasan) kitab *Al-Hikam* dan tafsir Al-Qur’an pada ibu-ibu pengajian di masjid Nurul Huda Kampung Cireungit Garut?
- b. Bagaimanakah tipe tindak tutur langsung literal, langsung tidak literal, tidak langsung literal, dan tidak langsung tidak literal yang terdapat dalam tuturan kiai mengenai *syarah* (penjelasan) kitab *Al-Hikam* dan tafsir Al-Qur’an pada ibu-ibu pengajian di masjid Nurul Huda Kampung Cireungit Garut?
- c. Bagaimanakah kaitan antara penyampaian tuturan kiai mengenai *syarah* (penjelasan) kitab *Al-Hikam* dan tafsir Al-Qur’an pada ibu-ibu pengajian di masjid Nurul Huda Kampung Cireungit Garut dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diambil suatu tujuan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan tindak tutur direktif, komisif, asertif, ekspresif, dan deklaratif yang terdapat dalam tuturan kiai mengenai *syarah* (penjelasan)

kitab *Al-Hikam* dan tafsir Al-Qur'an pada ibu-ibu pengajian di masjid Nurul Huda Kampung Cireungit Garut.

- b. Mendeskripsikan tindak tutur langsung literal, langsung tidak literal, tidak langsung literal, dan tidak langsung tidak literal yang terdapat dalam tuturan kiai mengenai *syarah* (penjelasan) kitab *Al-Hikam* dan tafsir Al-Qur'an pada ibu-ibu pengajian di masjid Nurul Huda Kampung Cireungit Garut.
- c. Mendeskripsikan kaitan antara penyampaian tuturan kiai di masjid Nurul Huda Kampung Cireungit Garut dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dapat dilihat dari aspek-aspek berikut.

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat untuk sumbangan teori kebahasaan dan menambah informasi penelitian, khususnya kajian etnopragmatik sebagai disiplin ilmu linguistik yang memusatkan perhatiannya pada gejala kebahasaan dan juga memberikan sumbangan untuk perkembangan teori-teori tindak tutur.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini memberikan deskripsi tentang penggunaan bahasa pada tuturan wacana kiai mengenai *syarah* (penjelasan) kitab *Al-Hikam* dan tafsir Al-Qur'an pada ibu-ibu pengajian di masjid Nurul Huda Kampung Cireungit

Garut sekaligus hubungan antara penyampaian tuturan kiai di masjid Nurul Huda Kampung Cireungit Garut dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya. Temuan tersebut diharapkan memberi kontribusi data bagi penelitian lanjutan yang sejenis serta dapat menambah pengetahuan bagi pembaca, peneliti, dan pemerhati bahasa.

### 1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup hal berikut.

- a. Tindak tutur kiai adalah tuturan yang disampaikan langsung dalam bahasa verbal yang biasa disebut sebagai tuturan (*speech*) atau ujaran (*utterance*) yang disampaikan pada ibu-ibu pengajian di Kampung Cireungit Garut.
- b. Tindak tutur kiai mengenai *syarah* (penjelasan) kitab *Al-Hikam* dan tafsir Al-Qur'an di Kampung Cireungit Garut memuat isi tentang ajaran akidah, tauhid, dan tassawuf dan tafsir Al-Qur'an yang memberikan pengaruh pada ibu-ibu pengajian di masjid Nurul Huda Kampung Cireungit.
- c. Tindak tutur adalah unsur pragmatik yang melibatkan penutur dan lawan tutur pada sebuah peristiwa komunikasi.
- d. Pendekatan etnopragmatik adalah pendekatan yang membicarakan hubungan sistematis antara penggunaan bahasa sebenarnya dengan nilai-nilai budaya pada masyarakat Garut (Fauziah, 2003).

### 1.7 Paradigma Penelitian



Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Pengumpulan data dan analisisnya menggunakan metode kualitatif. Bertujuan untuk menemukan teori dari lapangan secara deskriptif, dan peneliti sebagai instrumen utama. Paradigma penelitian tesis ini dapat dijelaskan melalui diagram berikut:



Diagram 1.1 Paradigma Penelitian

